

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab UU No. 20 Th 2003, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan. (Kelembagaan.ristekdikti.go.id diakses tanggal 13 Juni 2017). Agar dapat mencapai tujuan dari pendidikan tersebut, maka diperlukan sebuah proses pendidikan yang memadai, sehingga diperlukan aspek-aspek yang dapat mendukung minat belajar siswa dan juga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi siswa itu sendiri, dan pada akhirnya peningkatan kualitas pendidikan akan dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses meningkatkan sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan bertujuan agar sumber daya manusia indonesia memiliki daya saing dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dinamis, yang akan terus berubah seiring pertambahan jaman. Oleh karena itu, diperlukannya upaya perbaikan kualitas pendidikan secara terus-menerus

Masalah yang dihadapi oleh Indonesia pada saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah dilakukan. Mutu pendidikan dapat tercermin dari mutu sumber daya manusia dan juga institusi pendidikan yang ada. Terbukti pada tahun 2015 laporan UNESCO menyatakan dalam *Education For All Global Monitoring Report (EFA-GMR)* Indonesia berada di peringkat ke 69 dari 76 negara yang terdaftar, Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *The Education for All Development Index (EDI)* Indonesia tahun 2014 berada pada peringkat 57 dari 115 negara. (www.kemendiknas.go.id diakses 28 oktober 2016).

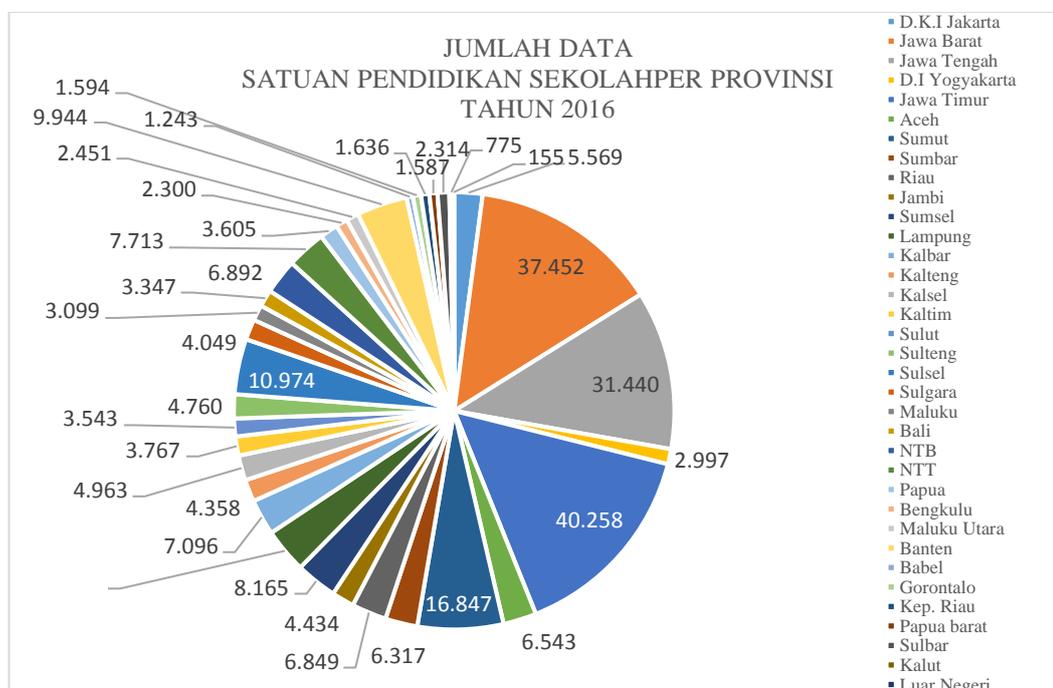
Menurut laporan Anies Baswedan yang dimuat dalam (www.kompas.com diakses 28 oktober 2016) menunjukkan data buruknya wajah pendidikan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir, antara lain:

1. Sebanyak 75 persen sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan.
2. Nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya 44,5. Padahal, nilai standar kompetensi guru adalah 75.
3. Indonesia berada dalam peringkat 40 dari 40 negara, pada pemetaan kualitas pendidikan, menurut lembaga *The Learning Curve*.
4. Dalam pemetaan di bidang pendidikan tinggi, Indonesia berada di peringkat 49, dari 50 negara yang diteliti.
5. Pendidikan Indonesia masuk dalam peringkat 64, dari 65 negara yang dikeluarkan oleh lembaga *Programme for International Study Assessment (PISA)*, pada tahun 2012. Anies mengatakan, tren kinerja pendidikan Indonesia

pada pemetaan PISA pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan 2012, cenderung stagnan.

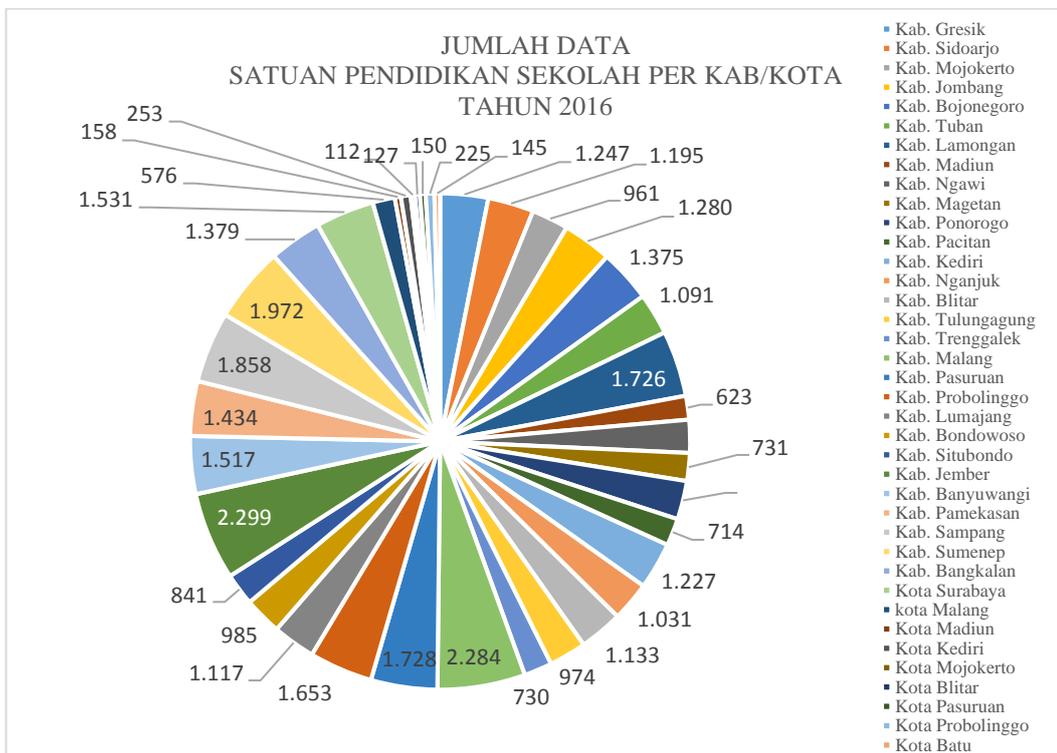
6. Indonesia menjadi peringkat 103 dunia, negara yang dunia pendidikannya diwarnai aksi suap- menyuap dan pungutan liar. Selain itu, Anies mengatakan, dalam dua bulan terakhir, yaitu pada Oktober hingga November, angka kekerasan yang melibatkan siswa di dalam dan luar sekolah di Indonesia mencapai 230 kasus. Kejahatan terorganisir juga menjadi masalah dalam pendidikan di Indonesia. Bahkan mengenai kejahatan terorganisir di bidang pendidikan ini Indonesia berada di peringkat 109 dunia.

Menurut data kemendikbud tahun 2016 terdapat 267.369 jumlah institusi pendidikan di indonesia, 40.258 di Jawa Timur dan 1.247 di Kab. Gresik sebagai tempat pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia.



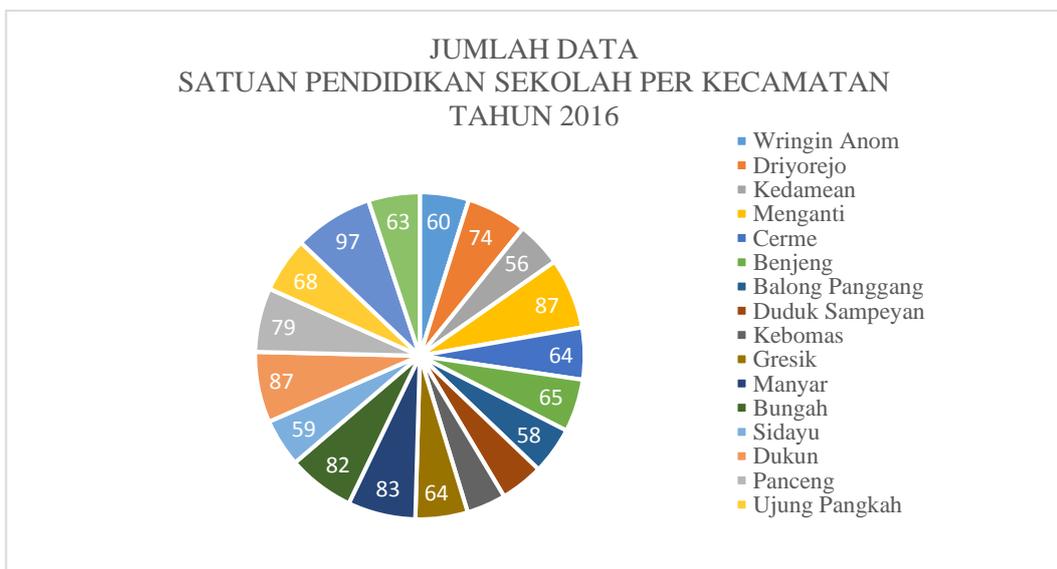
Sumber: referensi.data.kemdikbud.go.id tahun 2016

Gambar 1.1
Jumlah Data Satuan Pendidikan Sekolah Per Provinsi Tahun 2016



Sumber: referensi.data.kemdikbud.go.id tahun 2016

Gambar 1.2
Jumlah Data Satuan Pendidikan Sekolah Per Kab/Kota Tahun 2016



Sumber: referensi.data.kemdikbud.go.id tahun 2016

Gambar 1.3
Jumlah Data Satuan Pendidikan Sekolah Per Kec Gresik Tahun 2016

Dengan semakin banyaknya institusi yang ada seharusnya pendidikan yang ada saat ini dapat dikemas secara baik, sehingga permasalahan akan mutu pendidikan di Indonesia dapat terjamin.

Institusi pendidikan berperan sebagai wadah bagi proses pendidikan itu berlangsung. Institusi pendidikan memerlukan pengelolaan yang bermutu agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, dalam proses pengelolaan yang bermutu, institusi pendidikan juga memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang baik pula. Selain sumber daya yang berkualitas, institusi pendidikan juga harus melakukan peningkatan pada mutu pendidikannya. Peningkatan mutu dari pendidikan itu sendiri dapat dilakukan dengan memperbaiki kinerja dari institusi pendidikan tersebut. Perbaikan kinerja yang ada dalam institusi pendidikan dapat dilakukan dengan melakukan pengukuran kinerja terhadap institusi pendidikan tersebut. Moehariono (2012) mengemukakan, pengukuran kinerja (*performance measurement*) yang secara singkat dapat dirumuskan sebagai kegiatan pengumpulan data dan informasi yang relevan dengan sasaran-sasaran atau tujuan program evaluasi. Evaluasi dalam pengukuran kinerja menjadi penting dilakukan agar institusi pendidikan dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, sehingga peningkatan layanan pendidikan dapat berjalan secara terus menerus.

Pada dasarnya pengukuran kinerja digunakan untuk mengukur suatu proses atau hasil dari usaha yang telah dilakukan. Sehingga pengukuran kinerja menjadi sangat penting bagi perkembangan sebuah organisasi dalam hal ini institusi pendidikan. Dengan semakin besarnya tuntutan dari perkembangan organisasi saat

ini, pengukuran kinerja dapat digunakan dalam mengembangkan institusi pendidikan menjadi lebih baik lagi. *Malcolm Baldrige Criteria for Education* dapat digunakan dalam melakukan pengukuran kinerja di institusi pendidikan.

Malcolm Baldrige Criteria for Education merupakan salah satu *tools* yang dapat digunakan untuk mengukur keefektifan kinerja organisasi secara keseluruhan, baik untuk perusahaan, organisasi pendidikan maupun kesehatan. Berikut perbedaan yang ada dalam ketiga jenis *Malcolm Baldrige* yang ada:

Tabel 1.1
Perbedaan *Malcolm Baldrige*

Perbedaan <i>Malcolm Baldrige</i>		
<i>Education</i>	<i>Business Nonprofit</i>	<i>Health</i>
Indikator 3 Fokus pada program dan layanan pendidikan	Indikator 3 Fokus pada produk	Indikator 3 Fokus pada Layanan Kesehatan
Indikator 7 <i>Student learning and process result</i>	Indikator 7 <i>Product and process results</i>	Indikator 7 <i>Health care and process results</i>
<i>Core and values</i> Keunggulan berfokus pada siswa	<i>Core and values</i> Keunggulan berfokus pada pelanggan	<i>Core and values</i> Keunggulan berfokus pada pasien

Sumber: *Baldrige Excellence Framework (NIST: 2015)*

Dalam bidang pendidikan *Malcolm Baldrige Criteria for Education* merupakan *tools* yang bisa digunakan. *Malcolm Baldrige Criteria for Education* memiliki tujuh kategori penilaian yaitu kepemimpinan, perencanaan strategis, fokus pelanggan, manajemen informasi dan analisis, manajemen sumber daya manusia, manajemen proses, dan hasil-hasil kegiatan pendidikan (Sadikin:2005). Kriteria pendidikan *Malcom Baldrige* untuk kinerja yang *excellence* merupakan dasar untuk melakukan *self – assesements* suatu organisasi, guna mendapatkan *award* dan memberikan *feedback* kepada organisasi.

Penggunaan metode pengukuran kinerja *Malcolm Baldrige Criteria For Education* bertujuan untuk melakukan perbaikan kinerja dalam institusi pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk melakukan pengukuran kinerja dengan baik. Sehingga perkembangan pendidikan yang pesat akan dapat berjalan beriringan dengan kualitas pendidikan yang baik.

Perkembangan institusi pendidikan saat ini juga berpengaruh terhadap institusi pendidikan di Kab. Gresik. Dilansir dari data referensi kemendikbud tahun 2016 terdapat 124 jumlah sekolah menengah atas yang berdiri sebagai institusi pendidikan di Kab. Gresik dan 110 diantara institusi pendidikan tersebut adalah sekolah Swasta. Menurut data yang dihimpun dari referensi kemendikbud tahun 2016, Kecamatan Gresik memiliki jumlah siswa terbanyak dari 18 kecamatan yang ada di Kab. Gresik. Terdapat 3.344 siswa SMA yang bersekolah di wilayah Kecamatan Gresik dan 2.301 siswa diantaranya tercatat sebagai siswa dari sekolah swasta.

Tabel 1.2
Data Jumlah Siswa SMA Kab. Gresik

No.	KECAMATAN	SMA/MA		
		N	S	JML
	Total	10,327	8,060	18,387
1	KEC. WRINGIN ANOM	876	0	876
2	KEC. DRIYOREJO	999	380	1,379
3	KEC. KEDAMEAN	800	142	942
4	KEC. MENGANTI	883	811	1,694
5	KEC. CERME	1,128	559	1,687
6	KEC. BENJENG	0	467	467
7	KEC. BALONG PANGGANG	514	138	652
8	KEC. DUDUK SAMPEYAN	0	124	124
9	KEC. KEBOMAS	1,002	404	1,406
10	KEC. GRESIK	1,043	2,301	3,344
11	KEC. MANYAR	1,263	194	1,457
12	KEC. BUNGAH	0	982	982
13	KEC. SIDAYU	982	586	1,568
14	KEC. DUKUN	176	398	574
15	KEC. PANCENG	0	59	59
16	KEC. UJUNG PANCKAH	0	257	257
17	KEC. SANCKAPURA	661	61	722
18	KEC. TAMBAK	0	197	197

Sumber: referensi.data.kemdikbud.go.id tahun 2016

Menurut data referensi pendidikan tahun 2016 terdapat 4 institusi pendidikan swasta di wilayah Kec. Gresik dengan jumlah 2.301 siswa. Menurut data tersebut, 2.301 jumlah siswa SMA Swasta yang ada di Kecamatan Gresik, 746 siswa diantaranya tercatat sebagai siswa dari SMA Muhammadiyah 1 Gresik.

Tabel 1.3
Data Sekolah Swasta di Kec. Gresik

No.	Nma Sekolah	Jumlah Siswa
1	SMA Nahdatul Ulama 1 Gresik	1017
2	SMA Muhammadiyah 1 Gresik	746
3	SMA Nahdatul ulama 2 Gresik	228
4	SMA Darul Islam	119

Sumber: referensi.data.kemdikbud.go.id tahun 2016

SMA Muhammadiyah 1 Gresik sebagai sekolah swasta belum melakukan pengukuran kinerja secara internal, hal itu disampaikan secara langsung oleh Mutri Susilowati selaku Kepala Sumber Daya Manusia SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Sehingga proses evaluasi di SMA Muhammadiyah 1 Gresik belum dapat dilaksanakan. Sedangkan jika dilihat tingkat kepentingan evaluasi dari pengukuran kinerja tersebut dapat menjadi tolak ukur kualitas dan dapat meningkatkan daya saing sekolah sebagai institusi pendidikan swasta di Kab, Gresik. Evaluasi yang dilakukan juga dapat mengetahui seberapa tinggi kinerja masing-masing komponen sebagai faktor penting yang mendukung kelancaran SMA Muhammadiyah 1 Gresik berdasarkan klasifikasi *Malcolm Baldrige Criteria for Education* dan mengetahui efektifitas sistem pendidikan. Evaluasi dari proses pengukuran kinerja tersebut juga dapat membantu memperbaiki kinerja, memudahkan komunikasi tentang praktik

praktik terbaik didalam organisasi, serta memelihara kepercayaan pelanggan terhadap SMA Muhammadiyah 1 Gresik.

Berdasar uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengukuran Kinerja SMA Muhammadiyah 1 Gresik Menggunakan Metode *Malcolm Baldrige Criteria For Education (MBCFE)*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja SMA Muhammadiyah 1 Gresik, jika diukur dengan menggunakan *Malcolm Baldrige Criteria for Education*?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kinerja SMA Muhammadiyah 1 Gresik dengan menggunakan dasar kriteria *Malcolm Baldrige Criteria for Education*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh pada saat kuliah khususnya pada manajemen sumber daya manusia..

2. Bagi SMA Muhammadiyah 1 Gresik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi dalam pengukuran kinerja dengan *Malcolm Baldrige Criteria for Education*.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan, informasi sekaligus sebagai bahan acuan untuk referensi dalam penelitian berikutnya yang berkenaan dengan pengukuran kinerja dengan menggunakan *Malcolm Baldrige Criteria for Education*.